



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami kandungan isi al-Qur`an metode pertama yang digunakan ialah melalui pendekatan bahasa, cangkupan pendekatan bahasa ini membahas seputar lafal dan makna yang digunakan al-Qur`an. Dalam studi al-Qur`an kajian kebahasaan sudah ada sejak lama, bahkan sejak al-Qur`an diturunkan. Hal demikian ditunjukkan oleh para Sahabat yang sering bertanya kepada nabi mengenai makna yang dimaksud al-Qur`an.

Pada perkembangannya kajian yang berkaitan dengan lafaz dan makna-makna dalam al-Qur`an dikenal dengan kajian linguistik (kebahasaan). Kajian ini tentu memiliki cabang ilmu yang banyak seperti morfologi, semantik sintaksis dan lain sebagainya. Kemudian seiring berjalannya masa terdapat juga sebuah cabang baru dari linguistik yaitu Ilmu Stilistika atau dikenal dengan *'ilm al-uslūb* yang mencakup sebagian besar kajian kebahasaan.<sup>1</sup>

Kajian stilistika membahas seputar fenomena bahasa, mulai dari ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Dengan kata lain stilistika juga dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk menguak ranah-ranah keindahan teks dengan berusaha memahami kandungan teks dan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks.

---

<sup>1</sup> Agus Tricahyo, "stilistika al-Qur'an Memahami Fenomena Kebahasaan al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia", *Dialogia*, Vol. 1, No. 1 (2017), 85.

Dengan demikian stilistika dalam studi al-Qur`an menempati posisi penting dalam mengungkap keindahan dalam al-Qur`an.<sup>2</sup>

Salah satu ranah Stilistika ialah ranah imagery atau disebut juga dengan *al-Mustawā al-Taṣwīrī*. Dalam kitab *Uslūbiyyah, al-taṣwīrī* (imagery) berarti ranah stilistika membahas mengenai bentuk ungkapan yang digunakan oleh penulis atau author.<sup>3</sup> Imagery atau gaya kiasan ini sering diartikan sebagai metode penyampaian pesan oleh author dalam berbagai macam pengungkapan dengan indikator-indikator yang masih ada kaitannya dengan pesan tersebut. gaya kiasan ini mencakup simile, metafora, alegori, metonimia, sinekdoke, epitet, eponim, alusi, personifikasi dan sebagainya.<sup>4</sup>

Secara singkat dalam ranah imagery bertujuan untuk membahas keindahan yang terkandung dalam teks. Keindahan yang dimaksud dalam ranah imagery yaitu tidak hanya membahas segi *balāghah* dalam suatu teks saja, tapi juga berusaha mengungkap suatu yang abstrak, menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam sebuah teks. Karena dalam suatu teks pengarang berusaha menghadirkan pikiran, keadaan, gerak dan suasana hidup sehingga pembaca seperti sedang menyaksikan.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Nur Amalia Sholihah, “Stilistika Morfologi Dalam Ayat-Ayat Penciptaan Manusia”, *Al Itqan*, Vol. 3, No. 2, (2017), 2.

<sup>3</sup> Ahmad Shāyib, *al-Uslūb Dirāsah Balāghah Tahlīliyyah li Uṣūl al-Asālīb al-Adabiyyah* (Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1939), p. 32.

<sup>4</sup> Tsabit Banani, “Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu’aib dalam Surah al-Qaṣaṣ: Kajian Stilistika al-Qur’an” (Skripsi di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, 2020), 7.

<sup>5</sup> Syihabuddin Qalyubi, *ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 81.

Al-Qur`an memiliki 6236 ayat yang dikelompokan dalam 144 surah.<sup>6</sup> Di dalamnya terdapat pesan, hukum dan kisah yang disampaikan dengan gaya bahasa yang khas. Salah satu surah dalam al-Qur`an yaitu Surah al-Qaṣaṣ, surah ini tergolong surah Makiyah yang berjumlah 88 ayat. Makna al-Qaṣaṣ yaitu kisah-kisah, penamaan tersebut terjadi karena di dalamnya terdapat penjelasan yang indah mengenai kisah Nabi Musa dan *Qārun*.<sup>7</sup> Surah al-Qaṣaṣ merupakan surah yang menjelaskan kisah Nabi Musa secara rinci yang sebelumnya dijelaskan secara singkat dalam Surah al-Shu`arā` dan Surah al-Naml.

Terdapat beberapa gaya bahasa dalam surah al-Qaṣaṣ seperti adanya repetisi (pengulangan), kata khas, polisemi, sinonim, kiasan, ilustrasi situasi atau keadaan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian gaya bahasa dalam bentuk ilustrasi atau gambaran suatu situasi terbilang banyak.

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwa Surah al-Qaṣaṣ memiliki rangkaian kalimat yang indah sehingga banyak gaya bahasa dan kiasan di dalamnya, terlebih dijelaskan kisah-kisah yang mendorong adanya ilustrasi dengan gaya bahasa khas.<sup>8</sup> Sebuah kisah menjadi salah satu faktor yang mendorong author untuk menyampaikan ilustrasi keadaan atau situasi dengan gaya bahasa yang unik dan menarik agar pembaca terkesan. Salah satu contoh penggambaran situasi dengan menggunakan gaya bahasa khas ditemukan pada Surah al-Qaṣaṣ Ayat 23 :

<sup>6</sup> Moh Zahid, “Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat al-Qur`an dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf al-Qur`an di Indonesia”, *Nuansa*, Vol. 9, No. 1 (2012), 43.

<sup>7</sup> Wāḥbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), Vol. 20, p. 52.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 53.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ  
 امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا  
 شَيْخٌ كَبِيرٌ<sup>٩</sup>

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”<sup>10</sup>

Ayat ini mengilustrasikan keadaan Nabi Musa yang sampai di sumber air Negeri Madyan dan dialognya dengan dua perempuan yang sedang menghalau ternaknya dari sumber air tersebut, sedangkan sekelompok orang sedang berdesakan memberikan minum hewan ternak mereka. Ketika ditanya mengenai alasannya kedua perempuan tersebut menjawab “orang tua kami telah lanjut usia”. Jawaban dengan gaya bahasa ini mengilustrasikan keadaan kedua orang tua mereka, sedangkan Nabi Musa menyakan keadan mereka bukan keadaan kedua orang tuanya.

Kemudian pada Surah al-Qaṣaṣ Ayat 31:

وَأَن لَّقِيَكَ إِفْلًا مَّا رَأَاهَا تَهْتَرُ كَأَنَّهُ جَانٌّ وَلِي مُدِيرًا ۖ وَأَمَّا يُعِيبُ يَمُوسَىٰ أَفِيلًا  
 وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ<sup>١١</sup>

Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman.”<sup>12</sup>

<sup>9</sup> QS. al-Qaṣaṣ [28]:23.

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

<sup>11</sup> QS. al-Qaṣaṣ [28]:31.

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

terdapat sebuah ilustrasi yang menjelaskan ketika Nabi Musa melemparkan tongkatnya kemudian bergerak-gerak seperti ular lalu Nabi Musa berpaling saat melihatnya dan ditegur oleh Allah untuk tidak berpaling.

Kedua ayat tersebut merupakan beberapa ayat dari Surah al-Qaṣaṣ yang memiliki sebuah ilustrasi. Penggunaan ilustrasi dalam al-Qur`an bukan tanpa alasan melainkan adanya unsur-unsur pembangun keindahan, baik secara internal dan eksternalnya. Oleh karena itu ilustrasi atau gambaran dalam Surah al-Qaṣaṣ perlu dianalisis lebih jauh agar dapat mengungkap konsep yang masih abstrak, situasi, keadaan, ilustrasi dan gambaran lainnya. Tidak hanya itu penelitian ini juga akan berusaha membuka bagaimana *imagery* mempengaruhi makna dalam Surah al-Qaṣaṣ. Selain itu, penulis tidak menemukan penelitian mengenai Surah al-Qaṣaṣ dengan pendekatan stilistika terkhusus pada ranah *imagery*.

Berdasarkan latarbelakang di atas, fokus penelitian ini yaitu pada analisis ranah *imagery* (*mustawā al-taṣwīrī*) dalam Surah al-Qaṣaṣ, mengetahui apasaja aspek-aspek *imagery* dan bagaimana *imagery* digunakan serta membuka bagaimana *imagery* mempengaruhi makna dalam Surah al-Qaṣaṣ.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang masalah di atas terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja dan bagaimana *imagery* digunakan dalam Surah al-Qaṣaṣ?

2. Bagaimana deskriptif gaya bahasa imagery mempengaruhi makna dalam Surah al-Qaşaş?

### C. Tujuan Penelitian

Pada suatu penelitian memiliki sebuah tujuan yang bermacam-macam seperti, bertujuan menggambarkan realitas sosial, pemahaman konsep, mengetahui hubungan sebab atau keterpengaruhinya antar variabel, membuktikan teori tertentu dan lain sebagainya. Tujuan tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja dan bagaimana imagery digunakan dalam Surah al-Qaşaş
2. Untuk mengetahui deskriptif gaya bahasa imagery mempengaruhi makna dalam Surah al-Qaşaş

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, *pertama* manfaat secara akademik yaitu suatu manfaat yang kembali kepada suatu pengembangan konsep keilmuan akademik atau pengembangan terhadap pemahaman suatu hal. *Kedua*, manfaat secara pragmatik yaitu manfaat sebuah penelitian

kembali kepada masyarakat luas sebagai suatu pengembangan bagi mereka agar menjadi masyarakat yang maju dan baik.<sup>13</sup>

Adapun manfaat penelitian ini lebih kepada manfaat akademik yang secara teoritis untuk mengetahui serta menambah informasi tentang gaya bahasa dalam Surah al-Qaṣaṣ. Adapun secara praktis manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi ilmiah dan memperluas khazanah Studi al-Qur`an serta memberi sumbangan pemikiran terhadap ilmu stilistika yang masih minim dalam studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian dibagi menjadi berdasarkan objek formal dan objek material. Dalam fungsinya tinjauan pustaka untuk memaparkan kajian-kajian sebelumnya yang membahas terkait penelitian yang baru untuk membuktikan tidak adanya kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tinjauan pustaka, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kajian berupa Tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim milik Fathor Rosqin yang berjudul *Uslūb Qiṣah Musa ‘alayh wa al-Salām fi Sūrah al-Naml wa al-Qaṣaṣ: Dirāsah al-Uslūbiyyah*. Kajian ini meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat pada kisah Nabi Musa pada Surah al-Naml ayat 7-13 dan Surah al-

<sup>13</sup> Sukati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV Manhaj, 2016), 16.

Qaṣaṣ ayat 29-32. Dalam kajiannya ditemukan kalimat yang serupa saat menceritakan kisah Nabi Musa pada dua tersebut sehingga dilakukan kajian lebih lanjut mengenai gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Namun pada kajian gaya bahasa yang dilakukan Rosiqin lebih memfokuskan pada ranah *tarkīb* (susunan), *munāsabah al-ma'nā* (kesesuaian makna) dan *ikhtiyār al-lafzi* (pemilihan kata).<sup>14</sup>

- b. Kajian milik Muhammad Idham Khalid berupa Skripsi yang berjudul *Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita dalam al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 76-81*. Kajian yang dilakukan Idham menggunakan objek formal Surah al-Qaṣaṣ yang terfokus pada ayat 76-81 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebetulnya kajian ini objeknya pada gaya bahasa yang terdapat pada kisah ayat 76-81 namun lebih mencari bagaimana karakteristik metode pembelajaran dalam cerita tersebut dengan acuan kitab-kitab tafsir yang menerangkan ayat tersebut.<sup>15</sup>
- c. Kemudian kajian milik Mursalim yang berjudul *Gaya Bahasa Pengulang Kisah Nabi Musa AS. Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika*. Kajian ini menggunakan objek matrial Stilistika untuk mengungkap makna dalam kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an. Dalam pembahasannya terdapat beberapa ayat Surah al-Qaṣaṣ sebagai objeknya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori stilistika.

<sup>14</sup> Fathor Rasiqin, "Uslūb Qiṣah Musa 'Alayh wa al-Salām fī Sūrah al-Naml wa al-Qaṣaṣ: Dirāsah al-Uslūbiyyah" (Thesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), p. 3

<sup>15</sup> Muhammad Idham Khalid, "Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita Dalam al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 76-81" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), I.

Akan tetapi, fokus kajian stilistika dalam penelitian ini hanya pada ranah *al-takrār* (pengulangan) yang terdapat dalam kisah Nabi Musa seperti pengulangan tokoh, pengulangan tema dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

- d. Kemudian terdapat juga kajian stilistika milik Tsabit Banani yang berjudul *Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ: Kajian Stilistika al-Qur'an*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori stilistika. Objek formal kajian tersebut ialah pada Surah al-Qaṣaṣ, namun memfokuskan pada ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib tidak pada keseluruhan ayatnya. Adapun ranah-  
ranah yang dikaji ialah ranah semantik, sintaks dan gramatik. Dalam pembahasannya mengenai ranah gramatik penelitian ini tidak terlalu mendalam sehingga hanya menemukan 2 macam gramatik dengan menyebutkannya saja.<sup>17</sup>

## F. Kerangka Teori

Teori merupakan sebuah alat untuk mengupas suatu penelitian dengan menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti. Sama halnya dalam penelitian ini yang berkaitan dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an menjadikan beberapa teori yang berkaitan dengan kebahasaan

<sup>16</sup> Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika", *Lentera*, Vol. 1, No. 1 (2017), 83.

<sup>17</sup> Tsabit Banani, "Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib dalam Surah al-Qaṣaṣ: Kajian Stilistika al-Qur'an". 7.

sebagai acuannya. Dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk mengupas gaya bahasa terkhusus pada ranah imagery dalam Surah al-Qaṣaṣ

Penelitian ini menggunakan teori Syihabuddin Qalyubi dengan mengungkap batasan ranah stilistika menjadi lima.<sup>18</sup> Diantaranya:

1. *al-Mustawā al-Ṣawī* (phonologi)

Pada ranah ini kajian yang berkaitan dengan kata, kalimat dari sisi konsonan (*ṣawāmit*), vokal (*ṣawāit*), fonetik dan fonemik (*al-aṣwāt al-nuṭqī*). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang suara (*ṣaut*) dari ranah tempat keluarnya. Dan fonemik ialah ilmu suara (*ṣaut*) yang memperhatikan analisis suara bahasa dalam struktur pembentukan.<sup>19</sup>

2. *al-Mustawā al-Ṣarfī* (morphologi)

Ranah morfologi (*al-ṣarfī*) yaitu ranah yang menganalisis pada ranah *ṣarfnya*. Menurut Syihabuddin Qalyubi mengenai cakupan ranah morfologi dalam stilistika yaitu mencakup dua ranah, pertama, ranah pemilihan bentuk kata (*ikhtiyāri al-ṣiḡḡah*) dan ranah perpindahan bentuk kata ke bentuk kata lain dalam konteks yang sama (*al-'udūl bi al-ṣiḡḡah 'an al-aṣl al-siyāqī*). Pada analisis stilistika berusaha untuk mengulas mengapa terjadinya perubahan bentuk kata pada ayat yang sama dan pengaruhnya pada pemaknaan.<sup>20</sup>

3. *al-Mustawā al-Naḥwī* (syntax)

<sup>18</sup> Nur Huda, "Uslūb al-Tikrār fi Surah al-Mu'awwidhatāin", *Indonesian Journal Of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2020), p. 71.

<sup>19</sup> Wahyu Hanafi, *Stilistika al-Qur'an; Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Talab dalam Diskursus Stilistika* (Ponorogo: t.n.p., t.th), 6.

<sup>20</sup> Nur Amalia Sholihah, "Stilistika Morfologi dalam Ayat-Ayat Penciptaan Manusia", *Al-Itqan*, Vol. 3, No. 2, (2017), 4.

Ranah *al-nahwu* dalam stilistika lebih menitikberatkan pada susunan (*al-nazm*) sebagai tolak ukur pada konsep stilistika, repetisi pada kata atau kalimat dan pengaruhnya terhadap makna bukan pada perubahan '*Irāb rafa*', *naṣb*, *jar* atau *jazmnya*. Artinya ranah ini membahas kedudukan kata dalam konsep susunan yang di atasnya terbangun ilmu *ma'ānī*.<sup>21</sup>

#### 4. *al-Mustawā al-Dalālī* (semantik)

Ranah semantik atau disebut juga dengan istilah *al-Mustawā al-Dalālī* mengedepankan ranah makna. Kemudian makna-makna yang didapat pada ranah semantik dikaji dalam cakupan tersendiri secara kompleks. Karena itu ranah semantik mencangkup pada ranah linguistik lainnya yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Namun, dalam stilistika pada ranah simantik ini meneliti makna leksikal (*dilālah al-laḥẓ al-mu'jamī*), polisemi (*al-muṣhtarāk al-laḥẓ*), sinonim (*al-tarāduf*) dan antonym (*al-ṭibāq*).<sup>22</sup>

#### 5. *al-Mustawā al-Taṣwīrī* (imagery)

Dalam kitab *Uslūbiyyah al-taṣwīrī* berarti ranah stilistika mengenai gambaran dengan bentuk yang digunakan oleh penulis. Maksudnya adalah ranah stilistika mengenai sebuah metode yang digunakan oleh seorang penulis dalam menggambarkan sebuah keadaan dengan menggunakan *al-tashbīh*, *al-isti'ārah*, *al-majāz al-*

<sup>21</sup> Zakiatul Fikriyah, "Surah al-Lahb dalam Studi Analisa Stilistika" *Tsaqofiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2, (Juni, 2020), 120.

<sup>22</sup> Zakiatul Fikriyah, "Surah al-Lahb Dalam Studi Analisa Stilistika". 124.

*kināyah* dan *al-fanni fī al-sūrah*.<sup>23</sup> Artinya dalam ranah ini imagery bertujuan untuk mengungkap ilustrasi atau gambaran dengan unsur yang membangun dalam al-Qur`an baik internal atau eksternal.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang artinya penelitian ini tertuju pada sebuah analisis atau pendeskripsian suatu peristiwa, fenomena, pemikiran seorang atau aktivitas. Penelitian kualitatif ini bersifat *library research* (data-data kepustakaan) dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif (*library research*) maka terdapat beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data ini dikelompokkan menjadi dua, pertama sumber data primer yaitu al-Qur`an terkhusus pada Surah al-Qaṣaṣ. Kedua, sumber data sekunder yaitu buku-buku tafsir dan buku-buku kebahasaan yang berkaitan dengan penelitian ini baik yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

<sup>23</sup> Syihabuddin Qalyubii, *Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 81.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik sadap. Teknik simak adalah pengumpulan data dengan menyimak suatu objek. Perlu dipahami bahwa teknik ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan saja, tetapi juga berkaitan dengan bahasa tulisan.<sup>24</sup> Teknik sadap yang dilakukan yaitu memperhatikan dengan penuh pada tulisan dan dan naskah Surah al-Qaṣaṣ. Terdapat beberapa cara pengumpulan data dalam penelitian ini. Diantaranya: pertama, membaca dengan teliti Surah al-Qaṣaṣ secara sempurna. Kedua, mencatat teks atau menandainya yang akan menjadi data. Ketiga, menganalisis gaya bahasa imagery pada data yang telah terkumpul.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan lanjutan dari teknik pengumpulan data. Pada tahap ini diupayakan dapat mengolah data dengan baik setelah terkumpulnya semua data dengan menggunakan satu unsur stilistika, yaitu ranah imagery.

Adapun langkah menganalisis data peneliti akan mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam Surah al-Qaṣaṣ dengan bantuan pendekatan stilistika ranah imagery. Kemudian mengklasifikasi data berdasarkan acuan teori, menganalisis gaya bahasa ranah imagery dengan merekam kata atau kalimat dalam Surah al-Qaṣaṣ, menginterpretasikan data berdasarkan acuan teori dan menyimpulkan analisis data.

---

<sup>24</sup> MS Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode Dan Tekniknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 92-93.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk pembahasan dalam sebuah penelitian tersusun secara sistematis juga mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman terhadap penelitian. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya: a.) latar belakang masalah, b.) rumusan masalah, c.) tujuan penelitian, d.) manfaat penelitian, e.) kajian pustaka, f.) kajian teori, g.) metode penelitian, h.) sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan tentang teori stilistika. Pemaparan teori stilistika ini mencakup, pengertian, sejarah dan perkembangan, hubungan stilistika dengan ilmu linguistik, stilistika sastra arab, stilistika al-Qur`an milik Syihabuddin Qalyubi, tujuan, ranah kajian ranah imagery. Pemaparan seperti ini diharapkan untuk terbentuknya teori sebagai kelayakan pada penelitian ini.

Bab III, berisikan tentang identifikasi gaya bahasa dan analisis gaya bahasa ranah imagery serta makna yang ditimbulkan dalam Surah al-Qaşş yang mempengaruhi pembaca.

Bab IV, berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran.